

**DAMPAK KENAIKAN HARGA PUPUK NON SUBSIDI TERHADAP
USAHATANI PADI DI DESA SALEH MAKMUR KECAMATAN AIR SALEK
KABUPATEN BANYUASIN*****THE IMPACT OF NON-SUBSIDIZED FERTILIZER PRICE INCREASES ON
RICE FARMING IN DESA SALEH MAKMUR, KECAMATAN AIR SALEK,
KABUPATEN BANYUASIN*****Ali Usman¹⁾, Harniatun Iswarini^{1*)}**

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jendral Ahmad Yani 13 Ulu Palembang
E-mail Koresponden: harniatuniswarini@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the fluctuations in non-subsidized fertilizer prices from 2019 to 2023, identify the impact of these price increases on the availability of non-subsidized fertilizers for rice farmers, and understand the effect on the dosage of non-subsidized fertilizers used on rice crops. The research was conducted in Desa Saleh Makmur, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin, from January to May 2024. A descriptive qualitative research method with a survey approach was used. The sampling method employed was simple random sampling, with a total sample size of 25 farmers using non-subsidized fertilizers and 5 fertilizer traders. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data processing involved data condensation, presentation, description, and drawing conclusions, utilizing qualitative descriptive analysis. The study results showed that the prices of Urea and Phonska fertilizers experienced significant fluctuations during the 2019-2023 period, especially in 2020-2021, before stabilizing in 2023. Factors contributing to the price increases included rising transportation costs, high demand during planting seasons, government policies, and global market conditions. Further findings indicated that these price increases significantly impacted the availability of non-subsidized fertilizers by increasing production costs, reducing farmers' profit margins, and causing traders to reduce fertilizer stock and adopt more cautious inventory management to avoid losses. The study also found that the rise in non-subsidized fertilizer prices significantly affected fertilizer usage by rice farmers, with many reducing their usage from 1 sack of urea and 2 sacks of Phonska per hectare to 1 sack of urea and 1 sack of Phonska per hectare, though some farmers continued using the same dosage.

Key word: *Non-subsidized fertilizer, Farming practices, Price fluctuations, Fertilizer dosage*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fluktuasi harga pupuk non-subsidi pada tahun 2019-2023, dampak kenaikan harga pupuk non-subsidi terhadap ketersediaan pupuk non-subsidi bagi petani padi, serta dampak kenaikan harga terhadap dosis penggunaan pupuk pada tanaman padi di Desa Saleh Makmur, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan dari Januari hingga Mei 2024 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian survei. Metode penarikan contoh menggunakan simple random sampling dengan 25 petani dan 5 pedagang pupuk sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diolah melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pupuk jenis Urea dan Phonska mengalami fluktuasi signifikan pada periode 2019-2023, terutama pada tahun 2020-2021, sebelum akhirnya stabil pada 2023. Faktor yang menyebabkan kenaikan harga antara lain kenaikan biaya transportasi, permintaan tinggi selama musim tanam, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar global. Kenaikan harga ini berdampak pada ketersediaan pupuk non-subsidi, dengan meningkatkan biaya produksi, mengurangi margin keuntungan petani, dan membuat pedagang lebih berhati-hati dalam pengelolaan stok. Selain itu, kenaikan harga pupuk non-subsidi juga mempengaruhi dosis penggunaan pupuk oleh petani padi, yang sebelumnya menggunakan 1 karung urea dan 2 karung Phonska per hektar, menjadi 1 karung urea dan 1 karung Phonska per hektar, meskipun masih ada petani yang tetap menggunakan dosis yang sama.

Kata Kunci: pupuk non-subsidi, usahatani, fluktuasi harga, dosis penggunaan pupuk

PENDAHULUAN

Tanaman pangan merupakan sektor penting, karena tanaman pangan adalah kelompok tanaman yang menghasilkan bahan pangan sebagai sumber energi untuk menopang kehidupan manusia. Indonesia saat ini memprioritaskan empat jenis tanaman yang menjadi fokus utama dalam pengembangan pertanian tanaman pangan di Indonesia yaitu padi, jagung, kedelai dan ubi kayu (Hafsah, 2009). Padi sebagai salah satu fokus utama merupakan komoditas pangan paling penting di Indonesia. Padi merupakan bahan pangan penghasil beras yang menjadi bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang terbiasa memakan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan tidak lepas dari prasarana dan sarana pertanian yaitu prasarana yang dimaksud meliputi akses pembiayaan dan perlindungan usaha pertanian, seperti air dan ketersediaan lahan untuk keberlangsungan dalam pertanian. Sedangkan sarana yang di maksud yaitu pupuk dan pestisida serta alat dan mesin (alsintan) pertanian.

Menurut Himaya dan Aini (2018) Pupuk juga berperan sebagai pemenuhan nutrisi tanaman yang dapat menunjang pertumbuhan dan produktivitas tanaman padi. Kebutuhan akan pupuk semakin hari semakin meningkat. Tidak hanya itu, harga pupuk yang kian melambung menjadikan petani kesulitan dalam menjalankan usahatani. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usahatani, terutama dalam rangka meningkatkan produksi tanaman pangan (Maulina, et.al (2023)). Pupuk di bagi menjadi 2 macam yaitu pupuk bersubsidi dan pupuk non bersubsidi (Darwis, 2013). Pupuk bersubsidi yaitu pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program Pemerintah di sektor pertanian. Sedangkan pupuk non subsidi yaitu pupuk yang pengadaan penyalurannya kepada petani di luar subsidi pemerintah, pada umumnya pupuk non subsidi memiliki harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pupuk subsidi dari pemerintah. Ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik (Pupuk kimia pabrikan) menimbulkan masalah tersendiri bagi petani di kondisi pupuk subsidi yang langka dan kenaikan harga pupuk non subsidi. Harga pupuk non subsidi mengalami kenaikan harga

yang sangat tinggi, hal ini mempengaruhi semangat petani dalam melakukan usaha pertaniannya dan sebagian melakukan pengirisan dalam penggunaan pupuk yang akan berdampak pada produktivitas usahatani.

Pupuk non subsidi banyak digunakan salah satunya ialah untuk kegiatan usahatani padi. Jenis pupuk non subsidi adalah npk, kcl, urea, phonska plus, Dolomite. Pupuk non subsidi diproduksi dari Amerika, Norwegia, Jerman, dan sehingga harga pupuk non subsidi memiliki harga yang cukup mahal, hal itu sesuai juga dengan hasil yang diberikan terhadap pertanian (Zulaiha et al., 2018). Harga pupuk pertanian non subsidi naik hampir dua kali lipat dari harga sebelumnya, ditambah pupuk bersubsidi pemerintah terbatas, sehingga para petani padi harus menggunakan pupuk non subsidi yang harganya mahal untuk tetap melakukan usahatani padi. Banyak petani mengeluh akibat kenaikan harga pupuk nonsubsidi yaitu terjadinya peningkatan biaya produksi dalam menanam komoditi pertanian.

Banyuasin merupakan Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin yang terbentuk berdasarkan UU No. 6 Tahun 2002. Nama kabupaten ini berasal dari nama Sungai Banyuasin, yang melintasi wilayah kabupaten ini dan Kabupaten Musi Banyuasin. Perkataan Banyuasin sendiri berasal dari istilah Bahasa Melayu Palembang yang merupakan perkataan pinjaman dari bahasa Jawa yakni banyu (air) dan asin, merujuk pada kualitas air sungai tersebut yang masin rasanya, terutama ke arah pantai. Berikut data luas wilayah kabupaten Banyuasin pada tahun 2020-2022 menurut BPS Provinsi Sumatera Selatan:

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten Banyuasin (2022)

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Km ²)		
	2020	2021	2022
Banyuasin	11832.99	11832.99	12262.76

Pada Tabel 1 di atas luas wilayah Kabupaten Banyuasin pada tahun 2020 memiliki luas wilayah sebesar 11832,99 Ha, pada tahun 2021 kabupaten banyuasin memiliki luas wilayah 11832,99 Ha, dan pada tahun 2022 Kabupaten Banyuasin memiliki luas wilayah 12262,72 Ha. Dengan luas wilayah 12262,72 Ha Kabupaten Banyuasin menjadi pemasok produksi padi tertinggi di provinsi sumatera selatan. Usahatani padi di Kebaupaten Banyuasin sangat sulit di lakukan

oleh para petani padi yaitu dengan meningkatnya harga pupuk subsidi maupun pupuk non subsidi yang dapat memberatkan para petani padi di Kabupaten Banyuasin.

Usahatani padi di Kabupaten Banyuasin cenderung menggunakan pupuk non subsidi dikarenakan sulitnya petani mendapatkan pupuk subsidi sehingga petani terpaksa beralih menggunakan pupuk non subsidi walaupun dengan harga yang jauh lebih tinggi. Kurangnya mendapatkan pupuk subsidi merupakan sebuah kondisi dimana para petani sebagai pemanfaat pupuk subsidi sulit dalam mendapatkan pupuk subsidi baik dari segi jumlah maupun waktunya, sehingga petani di Kabupaten Banyuasin mencari alternatif lain dengan menggunakan pupuk non subsidi walaupun dengan harga yang relatif tinggi di dibandingkan dengan pupuk subsidi. Dengan demikian para petani di Kabupaten Banyuasin tetap melakukan pembelian pupuk non subsidi karena petani sangat membutuhkan kebutuhan pupuk untuk tanaman mereka khususnya pada tanaman padi. Berikut daftar harga pupuk non subsidi yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Harga Pupuk Non Subsidi Periode April-Desember Tahun 2023

No	Jenis Pupuk Non Subsidi	Harga/kg (Rp)
1.	Pupuk SP-36	8.000
2.	Pupuk ZA	5.000
3.	Pupuk Urea	6.500
4.	Pupuk NPK Phonska	10.000
5.	Pupuk KCL	13.000

Berdasarkan Tabel 2 di atas harga pupuk non subsidi dapat di uraikan yaitu pupuk SP-36 memiliki harga sebesar 8.000 per kg, pupuk ZA mencapai harga sebesar 5.000 per kg, pupuk Urea mencapai harga sebesar 6.500, dan pupuk NPK Phonska dengan harga sebesar Rp 10.000 per kg, sedangkan pupuk KCL mencapai harga sebesar Rp 13.000.

Mayoritas Masyarakat Kecamatan Air Salek bermata pencaharian sebagai petani dan perkebunan sehingga masyarakat sangat bergantung pada penghasilan pertanian dan perkebunan, sebagaimana petani membutuhkan kebutuhan pupuk baik itu pupuk subsidi maupun pupuk non subsidi. Petani sangat kesulitan untuk mendapatkan pupuk subsidi karena terjadinya pengurangan pasokan pupuk subsidi sehingga petani beralih alternatif menggunakan pupuk non subsidi dengan perbandingan harga yang

cukup tinggi. Seperti yang terjadi saat ini harga pupuk non subsidi mengalami peningkatan harga yang signifikan hampir dua kali lipat harga sebelumnya, ditambah lagi pupuk subsidi pemerintah yang terbatas sehingga petani di Kecamatan Air Salek harus menggunakan pupuk non subsidi dalam melakukan kegiatan pertanian, sehingga banyak petani yang mengeluh diakibat oleh kenaikan harga pupuk non subsidi sehingga biaya dalam melakukan kegiatan pertanian mengalami peningkatan yang sangat besar.

Berikut daftar harga pupuk non subsidi di Desa Saleh Makmur Kecamatan Air salek Kabupaten Banyuasin:

Tabel 3. Daftar Harga Pupuk di Desa Saleh Makmur Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Tahun 2023

No	Jenis Pupuk	Harga Pupuk/Kg (Rp)
1.	Urea	10.400
2.	SP-36	9.000
3.	Dolomite	1.500
4.	NPK Mutiara	16.400

Berdasarkan keadaan di Desa Saleh Makmur Kecamatan Air Salek kebanyakan petani menggunakan pupuk non subsidi yang harganya relatif mahal di karenakan tidak setiap petani mendapatkan pupuk subsidi, namun tidak mengurangi minat petani untuk membeli pupuk non subsidi. Pupuk non subsidi bisa dibeli oleh petani di pedagang pengecer Desa Saleh Makmu, dengan harga yang sangatlah tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Dampak Kenaikan Harga Pupuk Non Subsidi terhadap Usahatani Padi di Desa Saleh Makmur Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Saleh Makmur Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin, Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan, bahwa daerah tersebut mayoritas petani padi dengan lebih banyak penggunaan pupuk kimia non subsidi.

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei. Menurut Sugiyono (2019), metode *survey* adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, yang berkaitan dengan keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel, serta untuk menguji beberapa hipotesis

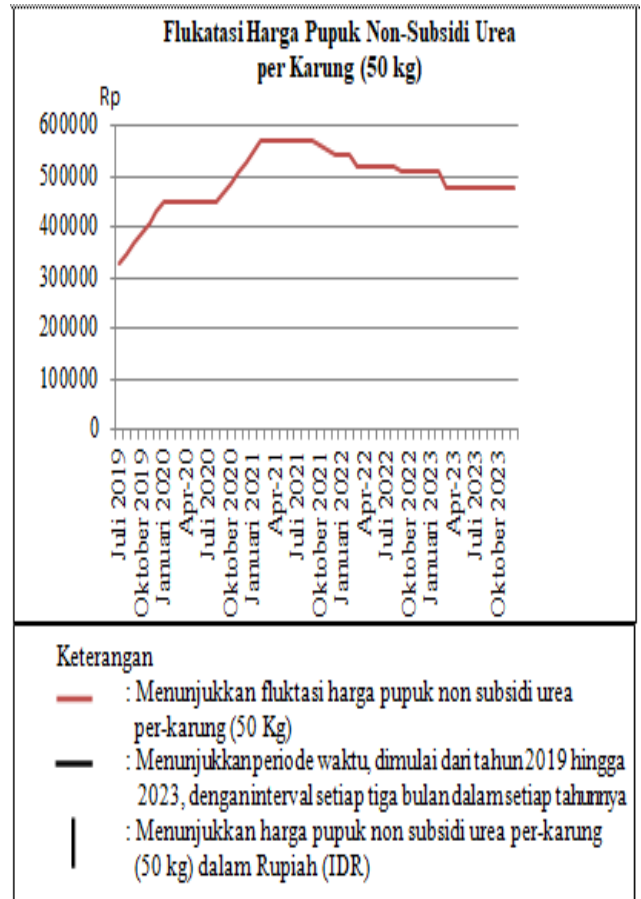
mengenai variabel-variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu. Teknik pengumpulan data melibatkan pengamatan, wawancara, atau kuesioner, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi dan pedagang pupuk non-subsidi di Desa Saleh Makmur, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 25 dari 100 petani yang menggunakan pupuk non-subsidi dan 5 pedagang pupuk di Desa Saleh Makmur. Metode pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian mengaplikasikan teknik analisis data deskriptif. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014) yang meliputi tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan menggambarkan dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fluktasi Harga Pupuk Non Subsidi (2019-2023)

Fluktasi harga pupuk non subsidi (urea dan phonska) pada tahun 2019-2023 di Desa Saleh Makmur, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam periode 2019-2023. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan responden. Wawancara dengan petani berfokus pada perubahan harga pupuk, faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi, dan pola harga dari tahun ke tahun. Sedangkan wawancara dengan pedagang berfokus pada fluktuasi harga, faktor penyebab, dan cara pedagang menyampaikan informasi perubahan harga kepada petani. Untuk memperjelas, peneliti menyajikan fluktasi harga pupuk non-subsidi Urea dalam sebuah grafik sebagai berikut:

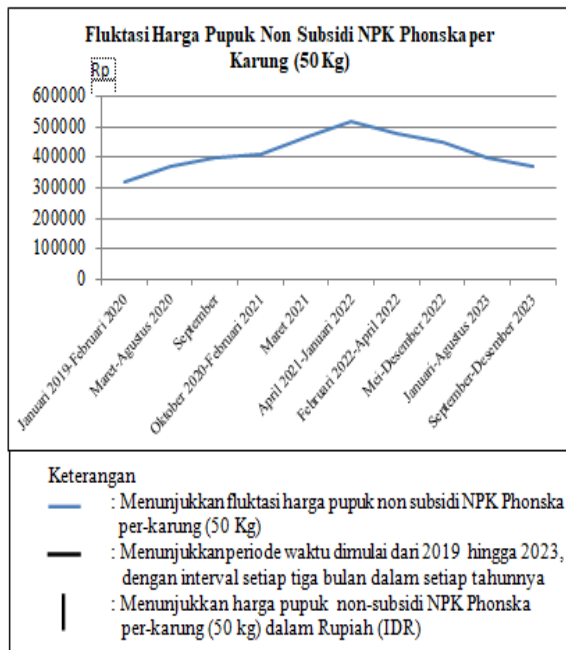


Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2024

Gambar 1. Diagramatik Kenaikan Harga Pupuk Non Subsidi Urea Di Desa Saleh Makmur Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin

Berdasarkan grafik tersebut, harga pupuk non-subsidi urea di Desa Saleh Makmur mengalami beberapa perubahan signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada bulan Juli 2019, harga per karung (50 kg) mencapai Rp 330.000. Mulai saat itu, terjadi kenaikan harga sebesar Rp 20.000 setiap bulannya. Pada Maret 2020, harga mencapai Rp 450.000 per karung dan bertahan hingga Agustus 2020. Pada bulan September 2020, harga naik lagi menjadi Rp 470.000 per karung, dan terus meningkat Rp 20.000 setiap bulannya hingga Februari 2021, mencapai Rp 570.000 per karung. Pada Oktober 2021, harga mulai turun menjadi Rp 560.000 per karung, dan terus menurun pada November menjadi Rp 555.000 hingga Rp 545.000 per karung. Pada Maret 2022, harga turun kembali menjadi Rp 520.000 hingga Rp 510.000 per karung. Penurunan harga terus berlanjut pada periode September 2022 hingga Februari 2023, dengan harga berkisar antara Rp 470.000 hingga Rp 480.000 per karung. Pada tahun 2023, tidak terjadi perubahan harga signifikan. Selanjutnya, peneliti sajikan grafik daftar

fluktasi harga pupuk non-subsidi NPK Phonska dari tahun 2019 hingga 2023 berikut:



Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2024

Gambar 3 : Diagramatik Kenaikan Harga Pupuk Non Subsidi Phonska Di Desa Saleh Makmur Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan grafik harga tersebut, harga pupuk non-subsidi NPK Phonska (2019-2023) menunjukkan bahwa harga pupuk mengalami fluktuasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, harga pupuk NPK Phonska stabil di Rp 320.000 per karung sepanjang tahun hingga Februari 2020. Lonjakan harga pertama terjadi pada Maret 2020, di mana harga meningkat sebesar Rp 50.000 menjadi Rp 370.000 per karung. Setelah lonjakan awal, harga terus naik sepanjang tahun 2020, mencapai Rp 400.000 pada bulan September dan kemudian Rp 410.000 pada bulan Oktober. Kenaikan harga berlanjut hingga April 2021, dengan harga puncak mencapai Rp 520.000 per karung. Harga tetap stabil di Rp 520.000 per karung dari April 2021 hingga Januari 2022. Penurunan harga dimulai pada Februari 2022, dengan harga turun menjadi Rp 480.000 dan terus menurun menjadi Rp 450.000 pada Mei-September 2022. Pada Januari 2023, harga turun lebih lanjut menjadi Rp 400.000 per karung dan tetap stabil hingga Agustus 2023. Penurunan harga terbaru terjadi pada September 2023, dengan harga mencapai Rp 370.000 per karung dan stabil hingga Desember 2023.

Berikutnya berkaitan dengan pola fluktuasi harga pupuk non-subsidi dari tahun

2019 hingga 2023 dapat ditarik kesimpulan yaitu pola fluktuasi harga pupuk non-subsidi dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan naik dan turun yang cukup tajam. Pada awalnya, harga cenderung naik setiap bulan dari pertengahan 2019 hingga awal 2020. Kemudian, harga stabil untuk beberapa bulan sebelum mengalami kenaikan lagi hingga mencapai puncak pada awal 2021. Mulai akhir 2021 hingga awal 2022, harga mulai menurun secara bertahap dan kembali stabil di kisaran yang lebih rendah pada tahun 2023. Pola ini menunjukkan adanya siklus fluktuasi harga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal termasuk kebijakan pemerintah dan kondisi pasar global.

Fluktuasi harga pupuk non-subsidi di Desa Saleh Makmur selama 2019-2023 dapat dikaitkan dengan berbagai teori tentang kendala yang dihadapi oleh sektor usahatani padi di Indonesia. Sebagai respons terhadap harga yang tinggi, petani di Desa Saleh Makmur dilaporkan mengurangi penggunaan pupuk, yang dapat berdampak negatif pada produktivitas hasil panen padi.

Teori ini juga menyoroti bahwa usahatani padi masih bersifat subsisten, dengan mutu produksi yang rendah dan akses terhadap modal yang terbatas. Peningkatan harga pupuk non-subsidi tanpa peningkatan akses terhadap subsidi atau dukungan modal dapat memperburuk kondisi ini, menyebabkan petani tidak mampu membeli input pertanian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil produksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasanah (2016) yang menyatakan bahwa harga pupuk yang mahal dapat mengurangi daya beli petani dan memaksa mereka untuk mengurangi pemakaian pupuk, yang pada akhirnya mengurangi hasil panen.

Dampak negatif dari fluktuasi harga pupuk ini juga diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang belum optimal dalam mendukung petani. Seperti yang disebutkan oleh Erwan (2010), subsidi pupuk seharusnya membantu menstabilkan harga dan memastikan ketersediaan pupuk dengan harga yang terjangkau. Namun, kebijakan ini sering kali tidak memadai, sehingga petani tetap menghadapi harga pupuk yang fluktuatif dan mahal.

Selain itu, ketersediaan pupuk yang dipengaruhi oleh produksi dalam negeri, impor, dan kebijakan ekspor juga memainkan peran penting. Penelitian PSE-KP yang dilaporkan oleh Hadi et al. (2007) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah sangat menentukan produksi pupuk dalam negeri. Kebijakan yang tidak stabil dapat

menyebabkan ketidakpastian pasokan dan harga, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan petani dan keberlanjutan usahatani padi di Indonesia

Dampak Kenaikan Harga Pupuk Non Subsidi Terhadap Ketersediaan Pupuk Non Subsidi

Pada rumusan masalah kedua berkaitan dengan dampak kenaikan harga pupuk non subsidi terhadap ketersediaan pupuk non subsidi di Desa Salah Makmur, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuwangi. Pada wawancara yang dilakukan bersama petani dan pedagang memfokuskan poin-poin penting informasi berkaitan dengan dampak kenaikan pupuk.

Secara garis besar, kenaikan harga pupuk non subsidi di Desa Saleh Makmur memiliki dampak signifikan terhadap pertanian padi. Pertama, kenaikan harga pupuk secara langsung meningkatkan biaya produksi. Biaya tambahan ini mengurangi margin keuntungan yang bisa diperoleh petani dari hasil panen. Kedua, fluktuasi harga yang sering terjadi menimbulkan ketidakpastian bagi petani dalam merencanakan anggaran dan pembelian pupuk. Ketidakpastian ini menyulitkan petani untuk mengatur keuangan mereka dengan baik dan dapat menyebabkan masalah dalam proses produksi. Ketiga, keterbatasan akses terhadap pupuk berkualitas karena harga yang tinggi dapat menurunkan produktivitas tanaman padi. Tanpa pupuk yang cukup, hasil panen cenderung menurun, yang berdampak negatif pada pendapatan dan kesejahteraan petani.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang didapatkan dari data Pedagang pupuk di Desa Saleh Makmur. Bahwa kenaikan harga pupuk non-subsidi berdampak langsung pada stok dan ketersediaan pupuk di toko mereka. Saat harga pupuk naik, mereka cenderung mengurangi jumlah stok yang disimpan karena meningkatnya biaya pembelian. Kenaikan harga juga membuat mereka lebih berhati-hati dalam mengelola persediaan untuk menghindari kerugian akibat penurunan permintaan dari petani. Pedagang mengakui bahwa mereka sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan pasokan pupuk non-subsidi saat harga naik. Kenaikan harga biasanya disertai dengan keterbatasan pasokan dari distributor atau produsen, yang mempersulit mereka untuk memenuhi permintaan dari petani. Selain itu, beberapa distributor mungkin menahan stok dengan harapan mendapatkan harga yang lebih tinggi di masa mendatang, sehingga memperburuk situasi.

Pedagang pupuk melakukan berbagai upaya untuk memastikan ketersediaan pupuk meskipun harganya naik. Mereka menjalin hubungan yang baik dengan beberapa distributor dan produsen untuk mendapatkan pasokan yang lebih stabil. Selain itu, mereka mencoba memanfaatkan peluang pembelian dalam jumlah besar saat harga lebih rendah untuk mengamankan stok di masa depan. Pedagang juga menggunakan strategi komunikasi yang efektif dengan petani, seperti memberikan informasi lebih awal mengenai perubahan harga dan ketersediaan pupuk, agar petani dapat merencanakan pembelian mereka dengan lebih baik. Beberapa pedagang juga menawarkan program pembayaran yang fleksibel untuk membantu petani membeli pupuk meskipun harganya sedang tinggi.

Kenaikan harga pupuk ini tidak hanya mempengaruhi kapasitas petani untuk membeli input pertanian yang diperlukan tetapi juga memiliki implikasi lebih luas pada produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Sesuai dengan teori yang diuraikan oleh Hermanto (2009), kendala dalam akses terhadap sarana produksi seperti pupuk dapat mengurangi mutu produksi dan menghambat pertumbuhan ekonomi pertanian di daerah tersebut. Petani yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pupuk cenderung menghasilkan panen yang lebih rendah, yang berdampak pada pendapatan mereka dan kemampuan untuk berinvestasi kembali dalam usaha tani mereka. Selain itu, kebijakan pemerintah yang belum optimal dalam menyediakan subsidi atau dukungan untuk mengatasi fluktuasi harga pupuk juga memainkan peran penting dalam situasi ini. Tanpa dukungan yang memadai, petani terpaksa menanggung beban biaya produksi yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan usahatani padi di daerah tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya stabilitas harga pupuk dan dukungan kebijakan yang memadai untuk memastikan bahwa petani dapat mengakses input pertanian dengan harga yang terjangkau, sehingga mereka dapat mempertahankan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi.

Dampak Kenaikan Harga Pupuk Non Subsidi Terhadap Ketersediaan Pupuk Non Subsidi

Pada rumusan masalah ketiga berkaitan dengan dampak kenaikan harga pupuk non subsidi terhadap dosis penggunaan pupuk non subsidi pada tanaman pada di Desa Salah

Makmur, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuwangi. Dalam menjawab rumusan masalah ini, peneliti mengkaji data pada petani dan pedang melalui kegiatan wawancara terstruktur. Pada wawancara yang dilakukan bersama petani dan pedagang memfokuskan poin-poin penting informasi berkaitan dengan dampak kenaikan pupuk terhadap dosis yang digunakan oleh petani.

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini peneliti sajikan hasil penelitian melaporkan bahwa fluktuasi harga pupuk non-subsidi memiliki dampak signifikan terhadap pertanian di desa mereka. Sebelum kenaikan harga, petani biasanya membeli 1 karung pupuk urea dan 2 karung pupuk Phonska untuk satu hektar tanaman padi. Namun, saat harga pupuk naik, banyak petani mengurangi pembelian menjadi hanya 1 karung pupuk urea dan 1 karung pupuk Phonska per hektar. Meskipun ada beberapa petani yang tetap menggunakan dosis yang sama seperti sebelumnya, mayoritas petani terpaksa menyesuaikan penggunaan pupuk mereka untuk menekan biaya produksi. Upaya yang dilakukan oleh petani atau pihak terkait untuk mengatasi dampak negatif kenaikan harga meliputi penyesuaian jumlah dan dosis penggunaan pupuk, serta mencari alternatif pupuk yang lebih terjangkau. Beberapa petani juga menerapkan metode pemupukan yang lebih efisien untuk mengoptimalkan penggunaan pupuk yang ada.

Dosis penggunaan pupuk non-subsidi pada tanaman padi di Desa Saleh Makmur sebelum kenaikan harga adalah 1 karung pupuk urea dan 2 karung pupuk Phonska per hektar. Setelah kenaikan harga, dosis ini berubah menjadi 1 karung pupuk urea dan 1 karung pupuk Phonska per hektar. Perubahan dosis ini berdampak signifikan pada praktik pertanian mereka. Meski ada beberapa petani yang tetap mempertahankan dosis yang sama, mayoritas petani mengurangi penggunaan pupuk untuk mengatasi biaya yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga pupuk non-subsidi memaksa petani untuk beradaptasi dan mencari cara untuk mengurangi pengeluaran tanpa mengorbankan produktivitas dan kualitas tanaman mereka.

Dosis penggunaan pupuk non-subsidi yang lebih rendah setelah kenaikan harga memiliki potensi untuk mempengaruhi produktivitas dan kualitas hasil panen padi. Pengurangan dosis pupuk dapat menyebabkan tanaman padi tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, yang pada gilirannya dapat mengurangi hasil panen dan kualitas gabah yang dihasilkan. Untuk

mengatasi tantangan ini, beberapa petani mengadopsi strategi atau praktik pertanian tertentu, seperti penggunaan pupuk organik sebagai tambahan atau pengganti sebagian pupuk kimia, serta penerapan teknik pemupukan yang lebih efisien dan berimbang. Dengan demikian, meskipun kenaikan harga pupuk non-subsidi menimbulkan tantangan besar bagi petani, mereka berupaya untuk beradaptasi dan menemukan solusi yang dapat membantu mereka mempertahankan produktivitas dan kualitas hasil pertanian mereka.

Dalam konteks teori pupuk, pupuk non-subsidi biasanya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan pupuk bersubsidi dan memiliki dampak langsung pada daya beli petani. Kenaikan harga ini tidak hanya mempengaruhi kapasitas petani untuk membeli pupuk, tetapi juga mendorong mereka untuk mencari alternatif seperti penggunaan pupuk organik atau pengurangan dosis pemupukan. Hal ini sesuai dengan konsepsi dampak kenaikan harga, di mana fluktuasi harga pupuk yang tidak stabil menyebabkan ketidakpastian dalam perencanaan keuangan petani dan berpotensi menurunkan kesejahteraan mereka (Erwan, 2010).

Ketersediaan pupuk, termasuk pupuk non-subsidi, sangat dipengaruhi oleh produksi dalam negeri, impor, dan kebijakan pemerintah. Ketersediaan yang terbatas dan harga yang tinggi sering kali disebabkan oleh ketergantungan Indonesia pada impor pupuk tertentu, seperti yang diungkapkan dalam landasan teori mengenai ketersediaan pupuk di Sumatera Selatan. Hal ini menegaskan pentingnya kebijakan pemerintah dalam memastikan ketersediaan pupuk yang cukup dan harga yang terjangkau bagi petani untuk mendukung produksi pertanian yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Fluktuasi harga pupuk non-subsidi, khususnya urea dan NPK Phonska, di Desa Saleh Makmur, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuwangi, selama periode 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kedua jenis pupuk tersebut mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pada tahun 2020 dan 2021, sebelum akhirnya mengalami stabilisasi pada tahun 2023. Kenaikan harga ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kenaikan biaya transportasi, permintaan

- yang tinggi selama musim tanam, serta kebijakan pemerintah dan kondisi pasar global yang turut mempengaruhi harga pupuk.
2. Kenaikan harga pupuk non-subsidi di Desa Saleh Makmur memiliki dampak signifikan terhadap ketersediaan pupuk non subsidi. Kenaikan harga pupuk secara langsung meningkatkan biaya produksi, yang mengurangi margin keuntungan petani. Pedagang pupuk juga mengalami dampak dari kenaikan harga, dengan stok pupuk yang berkurang dan kesulitan dalam mendapatkan pasokan yang stabil. Kenaikan harga menyebabkan pedagang mengurangi jumlah stok yang disimpan dan lebih berhati-hati dalam pengelolaan persediaan untuk menghindari kerugian.
 3. Kenaikan harga pupuk non-subsidi di Desa Saleh Makmur berdampak signifikan pada penggunaan pupuk oleh petani padi. Sebelumnya, petani menggunakan dosis 1 karung urea dan 2 karung Phonska per hektar dengan setiap karung berisi 50 kilogram. Namun kenaikan harga memaksa banyak petani mengurangi dosis menjadi 1 karung urea dan 1 karung Phonska per hektar, bahkan masih ada petani yang tetap bertahan menggunakan dosis pupuk non subsidi yang sama yaitu 1 karung urea dan 2 karung ponska per karung 50 kilogram.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Banyuasin (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin). 2022. Luas Wilayah (km²) Provinsi Sumatera Selatan pada Tahun 2020-2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Darwis, V. 2013. Subsidi pupuk: Kebijakan, pelaksanaan, dan optimalisasi pemanfaatannya. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 45-60.
- Erwan. 2010. Pengantar Mengenai Subsidi dan Contervailing didalam Perdagangan. <http://erwan29680.wordpress.com/2010/04/10/pengantar-mengenai-subsidi-dancontervailing-di-dalam-perdagangan>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2023.
- Hadi, P.U, D.K.S Swastika, F.B.M Dabukke, D.Hidayat, N.K.Agustin, dan M.Maulana. 2007. *Analisis Penawaran dan Permintaan Pupuk*
- Hasanah, U. 2016. Protes Petani Desa Sumberarum Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Terhadap Kebijakan Revolusi Hijau Tahun 1970-1980. *Ilmu Sejarah-S1*, 1(2).
- Hermanto, H. 2009. Reorientasi Kebijakan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Berwawasan Lingkungan dan Otonomi Daerah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(4), 369-383.
- Himayana, A. T., & Aini, N. 2018. Pengaruh pemberian air limbah cucian beras terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman pakcoy (*Brassica rapa var. chinensis*). *Jurnal Produksi Tanaman*, 6(6), 1180-1188.
- Maulia, T., Fathurrahman, R., Claudia, P. C., Sidauruk, T., & Rahmadi, M. T. 2023. Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Untuk Petani Padi (Studi Kasus Dusun VIII Desa Pematang Setrak Kecamatan Teluk Mengkudu). *Journal of Laguna Geography*, 2(1).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Zulaiha, A. R., Nurmalina, R., & Sanim, B. (2018). Kinerja Subsidi Pupuk di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 4(2), 271.